

Tafsir Nusantara: Melacak Genealogi dan Dinamika Kajian Al-Qur'an di Indonesia

Moh. Zainal Abidin Aris¹, Ahmad Rifai², Zaenuddin³, Sahron Romadhoni A⁴, Fathoni⁵

^{1, 2, 3, 4} Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

Email Correspondensi: mzaa06031995@email.com

ABSTRACT

The study of the Qur'an in the archipelago has developed into a distinctive and unique tradition, which is inseparable from the dialectical process between the universal sacred text and the socio-cultural context of local communities. Understanding this uniqueness requires historical research and analysis of the driving factors that shaped it. This article aims to analyze in depth the historical roots of the development of Qur'anic exegesis in the archipelago and to identify the main driving factors that shape its distinctive style and characteristics. This study uses library research with a historical-sociological approach. The data is analyzed qualitatively through analytical description to reconstruct the historical narrative and relate it to the socio-cultural context. The historical roots developed in three main phases: (a) The oral phase through recitation and lectures; (b) The institutionalization phase through the 17th-century network of scholars (such as Abdur Rauf al-Singkeli with Tarjuman al-Mustafid) that connected the archipelago with centers of learning in the Middle East; and (c) The independence phase with the birth of monumental works such as Tafsir Al-Azhar (Hamka) which affirmed scientific autonomy. The main driving factors that shaped the distinctive character of Nusantara tafsir studies were: (a) a contextualization strategy that grounded Qur'anic values in local wisdom, such as mutual cooperation; (b) Islamic boarding school educational institutions that preserved the transmission of knowledge through classical texts (Turjuman al-Mustafid, Tafsir al-Jalalain) and the sorogan system; (c) Response to socio-political dynamics, where interpretation is used to respond to colonialism and modern issues such as democracy and human rights; and (d) A spirit of moderation (Wasathiyah) that emphasizes an approach that combines text and reason, and rejects literal and extreme interpretations. Al-Qur'an studies in the archipelago are a living tradition, shaped by deep historical roots and driven by dynamic interactions between Islamic orthodoxy and local realities. Its main characteristics are contextual, moderate, and inclusive. The continuity of this tradition in the future depends on the ability to preserve intellectual heritage while innovating with contemporary methodologies and digital media, so that it remains relevant and contributes to the global discourse on interpretation.

ABSTRAK

Kajian Al-Qur'an di Nusantara telah berkembang membentuk suatu tradisi yang khas dan unik, yang tidak terlepas dari proses dialektis antara teks suci yang universal dengan konteks sosio-kultural masyarakat lokal. Pemahaman terhadap kekhasan ini memerlukan penelusuran historis dan analisis terhadap faktor-faktor pendorong yang membentuknya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam akar historis perkembangan kajian tafsir Al-

KEYWORDS:

Interpretation of the Archipelago, History of the Qur'an in Indonesia, Contextualization of Interpretation of the Archipelago.

KATA KUNCI:

Tafsir Nusantara, Sejarah Al-Qur'an di Indonesia, Kontekstualisasi Tafsir Nusantara.

How to Cite:

“Aris, M. Z. A., Rifa'i, A., Zaenudin, Sahron Romadhoni A, & Fathoni. (2026). Tafsir Nusantara: Melacak Genealogi dan Dinamika Kajian Al-Qur'an di Indonesia. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(2), 268–276.”

Qur'an di Nusantara serta mengidentifikasi faktor-faktor pendorong utama yang membentuk corak dan karakteristiknya yang distintif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis-sosiologis. Data dianalisis secara kualitatif melalui deskripsi analitis untuk merekonstruksi narasi historis dan mengaitkannya dengan konteks sosial budaya. Akar Historis berkembang dalam tiga fase utama: (a) Fase lisan melalui pengajian dan ceramah; (b) Fase institusionalisasi melalui jaringan ulama abad ke-17 (seperti Abdur Rauf al-Singkeli dengan Tarjuman al-Mustafid) yang menghubungkan Nusantara dengan pusat ilmu di Timur Tengah; dan (c) Fase kemandirian dengan lahirnya karya-karya monumental seperti Tafsir Al-Azhar (Hamka) yang menegaskan otonomi keilmuan. Faktor Pendorong utama yang membentuk corak khas kajian tafsir Nusantara adalah: (a) Strategi Kontekstualisasi yang membumikan nilai Qur'ani dengan kearifan lokal (local wisdom) seperti gotong royong; (b) Institusi Pendidikan Pesantren yang menjaga transmisi ilmu melalui kitab kuning (Turjuman al-Mustafid, Tafsir al-Jalalain) dan sistem sorogan; (c) Respons terhadap Dinamika Sosio-Politik, di mana penafsiran digunakan untuk merespons kolonialisme hingga isu modern seperti demokrasi dan HAM; serta (d) Semangat Moderat (Wasathiyah) yang menekankan pendekatan yang memadukan teks dan akal, serta menolak penafsiran yang literal dan ekstrem. Kajian Al-Qur'an di Nusantara merupakan sebuah tradisi yang hidup, yang dibentuk oleh akar sejarah yang dalam dan didorong oleh interaksi yang dinamis antara ortodoksi Islam dan realitas lokal. Karakter utamanya adalah kontekstual, moderat, dan inklusif. Keberlanjutan tradisi ini di masa depan bergantung pada kemampuan untuk melestarikan warisan intelektual sambil berinovasi dengan metodologi kontemporer dan media digital, sehingga tetap relevan dan memberikan kontribusi bagi diskursus tafsir global.

PENDAHULUAN

Nusantara, gugusan pulau yang dilintasi garis khatulistiwa, bukan hanya kaya akan rempah dan budaya, tetapi juga memiliki khazanah keislaman yang unik dan mendalam. Kehadiran Islam di wilayah ini seringkali digambarkan sebagai proses yang damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Karakter ini tercermin dengan jelas dalam tradisi kajian dan penafsiran Al-Qur'an yang berkembang selama berabad-abad. Kajian Al-Qur'an di Nusantara bukanlah produk impian yang mentah, melainkan hasil dari dialektika yang dinamis antara teks suci yang universal dengan realitas sosio-kultural masyarakat setempat. Artikel ini akan menelusuri akar historis dan faktor-faktor pendorong yang membentuk corak khas "**Tafsir Nusantara**".¹

Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah SWT yang abadi dan universal, tidak turun dalam ruang hampa sosial dan kultural.² Al-Qur'an selalu berinteraksi dengan realitas masyarakat yang menerimanya, melahirkan beragam tradisi penafsiran yang mencerminkan dialektika antara teks suci yang mutlak dengan konteks zamannya yang relatif.³ Dalam peta besar peradaban Islam, Nusantara—sebuah

¹ Mohammad Khalilurrahman et al., *Ensiklopedi Mufasssir Al-Qur'an Indonesia*, 2022.

² Kaidah-kaidah Tafsir Dan, Aplikasi Dalam, and Penafsiran Ayat, "M. Habib Fath Al Rahman Ar Riendya Ilmu Al Qur ' an Dan Tafsir Semester III," n.d.

³ Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman et al., "Epistemologi Teks Dan Konteks Dalam Memahami Al-Qur ' an" 1, no. 1 (2019): 49–63.

wilayah strategis yang dilintasi garis khatulistiwa dan menjadi persimpangan jalur perdagangan global—menampilkan sebuah fenomena unik dalam sejarah penerimaan dan penafsiran Al-Qur'an. Keunikan ini tidak hanya terletak pada proses Islamisasinya yang damis dan berlapis, tetapi lebih jauh pada bagaimana ayat-ayat suci itu ditafsirkan, dipahami, dan dihidupkan dalam praktik keberagamaan masyarakat yang sangat plural.

Jika dunia Muslim Arab, Persia, atau Turki sering menjadi fokus utama historiografi kajian Islam, maka Nusantara menawarkan sebuah narasi alternatif yang tak kalah kaya. Kajian Al-Qur'an di wilayah ini bukanlah sekadar derivasi atau pengulangan dari tradisi Timur Tengah, melainkan sebuah entitas yang telah mengalami proses lokalisasi, kontekstualisasi, dan indigenisasi yang mendalam. Proses ini melahirkan suatu corak penafsiran yang khas, yang bercirikan moderasi (*wasathiyyah*), akomodasi terhadap budaya lokal, dan responsif terhadap tantangan sosio-politik yang dihadapi masyarakatnya.

Namun, pertanyaan mendasar yang mengemuka adalah: bagaimana akar historis kajian Al-Qur'an di Nusantara dapat ditelusuri, dan faktor-faktor pendorong apa saja yang membentuk kekhasan tradisi tafsirnya? Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa pemahaman terhadap "Tafsir Nusantara" hanya dapat dicapai dengan menelusuri jejak-jejak intelektual ulama Nusantara sejak abad-abad awal kedatangan Islam, serta menganalisis kekuatan sosio-kultural yang menjadi motor penggeraknya.

Artikel ini akan mengisi celah literatur dengan menyajikan analisis yang komprehensif dan sistematis. Pertama, artikel akan menelusuri jejak genealogis kajian tafsir, mulai dari fase transmisi lisan, fase institusionalisasi melalui jaringan ulama dengan Haramayn (Mekah dan Madinah), hingga fase kemandirian dengan lahirnya karya-karya tafsir lengkap dalam bahasa lokal. Kedua, artikel ini akan menganalisis empat faktor pendorong utama yang menjadi penentu corak khas tafsir Nusantara: (1) strategi kontekstualisasi dengan kearifan lokal, (2) peran sentral institusi pesantren, (3) dinamika sosio-politik sebagai konteks penafsiran, dan (4) kerangka ideologis moderasi yang menjadi jiwa dari seluruh proyek penafsiran.

Dengan demikian, melalui pendekatan historis-sosiologis dan analisis teks, artikel ini bertujuan untuk tidak hanya memetakan sejarah, tetapi juga menjelaskan mengapa tradisi tafsir di Nusantara berkembang sebagaimana adanya. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi khazanah keislaman Indonesia dan global, sekaligus menegaskan posisi Nusantara sebagai salah satu episentrum penting dalam dinamika kajian Al-Qur'an di dunia Islam.

Terlepas dari kemajuan dalam studi Islam Nusantara, sebagian besar kajian masih terpecah menjadi bagian-bagian dalam pendekatan 'kajian figur' (seperti tafsir Hamka atau Hasbi ash-

Shiddieqy) atau terbatas pada periode tertentu.⁴ Kesenjangan utama terletak pada tidak adanya sebuah narasi besar yang memberikan penjelasan menyeluruh dan luas juga lengkap tentang realitas yang menyatukan seluruh fragmen ini ke dalam sebuah peta genealogis yang utuh. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan tidak sekadar merangkum, tetapi melacak genealogi intelektual dan memetakan dinamika yang menghubungkan para mufasir, karya, metodologi, dan konteks sosio-politik dari masa kolonial hingga digital. Dengan kata lain, ini adalah upaya pertama untuk menyajikan narasi sejarah pemikiran tafsir yang komprehensif dan dialektis di Indonesia, yang mengungkap bagaimana pusatan (center) dan pinggiran (periphery) dalam wacana tafsir saling membentuk.

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini ditulis metode penelitian yang digunakan penulis. Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan pendekatan sejarah intelektual (intellectual history) dan analisis genealogis. Pendekatan ini dipilih untuk tidak hanya melacak kronologi, tetapi lebih penting untuk membongkar jejaring kekuasaan, konteks sosial-politik, dan pertarungan wacana yang membentuk tradisi tafsir di Nusantara/Indonesia.⁵

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bergantung pada dua jenis data utama:

Data Primer: Berupa karya-karya tafsir (baik utuh maupun parsial) yang lahir dari tradisi Nusantara/Indonesia dari masa pra-kolonial hingga kontemporer. Ini meliputi:

- a. Tafsir Tulis (e.g., Tarjumān al-Mustafid, Al-Ibrīz, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Qur'anul Karim).
- b. Tafsir Lisan (transkrip pengajian, ceramah dari tokoh seperti Buya Hamka, Quraish Shihab, dll.).
- c. Tafsir Kultural (fatwa, karya sastra bernuansa Islam, manuskrip pesantren yang membahas tafsir).

Data Sekunder: Meliputi biografi intelektual, arsip sejarah, artikel jurnal, dan studi-studi akademis terkait sejarah Islam Indonesia, pemikiran Islam, dan sosio-kultural yang menjadi konteks kelahiran suatu karya tafsir.

⁴ Sejarah Islam and D I Nusantara, "Sejarah Islam Di Nusantara: Dakwah, Akulturasi, Dan Perkembangan," n.d., 27–34.

⁵ Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah Heuristik Kritis, yang meliputi:⁶ Studi Dokumen dan Naskah (Textual Criticism): Mengumpulkan dan mengkritisi naskah-naskah primer baik yang telah diterbitkan maupun yang masih berupa manuskrip, dengan memperhatikan autentisitas, integritas teks, dan konteks penulisannya.

Triangulasi Sumber: Membandingkan berbagai sumber (primer dan sekunder) untuk merekonstruksi peristiwa, jaringan, dan pengaruh pemikiran secara lebih akurat. Analisis Arsip: Menelusuri arsip-arsip kolonial, majalah, dan buletin sejarah untuk memahami iklim diskursif pada periode tertentu.

Teknik Analisis Data

Melacak "DNA" dan "lingkungan hidup" sebuah tafsir. Mencari tahu corak dan sumber rujukan utama (kitab tafsir Timur Tengah) dari suatu karya tafsir Nusantara, lalu membuat peta jaringan guru-muridnya. Juga menganalisis bagaimana kondisi zaman (misal: penjajahan, era reformasi) memengaruhi isi tafsir. Inti teknik analisis data adalah memahami apa yang dikatakan dan untuk tujuan apa.⁷

Pada analisis tema bertujuan mengelompokkan dan membandingkan penafsiran ayat-ayat tertentu sepanjang zaman untuk melihat perubahan pandangan. Sedangkan pada analisis pesan tersembunyi bertujuan mengkaji bagaimana tafsir digunakan untuk tujuan tertentu, seperti membangun otoritas keagamaan atau merespon isu sosial.⁸

Dalam proses analisis perbandingan dan tahapan zaman (periodisasi) bertujuan membandingkan dan memetakan perkembangan. Dimana membandingkan tafsir dari daerah berbeda atau dari tradisi berbeda untuk melihat keragaman. Dalam pembagian zaman terbagi sejarah tafsir nusantara menjadi beberapa periode besar dan mendeskripsikan ciri khas utama setiap periode.

Periodisasi dan Pembedaan Kritis

Untuk memetakan dinamika, penelitian ini akan membagi perkembangan tafsir Nusantara/Indonesia ke dalam periode-periode kunci (misalnya: Pra-Kolonial, Kolonial Awal, Kebangkitan Islam & Nasionalisme, Pasca-Kemerdekaan, Orde Baru, Reformasi & Kontemporer). Setiap periode dianalisis dengan pertanyaan kunci.

⁶ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* Vol.11, no. No.1 (2007): Hal.35-40.

⁷ Asep Abdul Muhyi, "JARINGAN ULAMA TAFSIR AL-QUR'AN DI NUSANTARA ABAD KE-19 DAN KE-20 (Studi)" 20 (2023).

⁸ Ahmad Baidowi, *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, 2020.

Dengan kerangka metode ini, penelitian ini tidak hanya sekadar menyajikan sejarah, tetapi menawarkan sebuah pembacaan kritis terhadap sejarah pemikiran tafsir di Indonesia yang menekankan pada aspek kontinuitas, perubahan, dan kontestasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Historis: Dari Jaringan Ulama hingga Karya-Karya Monumental

Akar kajian Al-Qur'an di Nusantara dapat ditelusuri melalui beberapa fase penting diantaranya adalah:⁹

1. Fase Awal dan Metode Lisan (Oral): Pada masa awal penyebaran Islam, penafsiran Al-Qur'an disampaikan secara lisan oleh para mubaligh dan ulama. Mereka menggunakan bahasa Melayu dan bahasa daerah sebagai medium, dengan metode yang mudah dipahami masyarakat awam. Penggunaan perumpamaan, kisah para nabi (qashas al-anbiya'), dan hikmah menjadi cara ampuh untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani. Tradisi *pengajian*, *ceramah*, dan *selamatan* menjadi ruang-ruang awal di mana tafsir Al-Qur'an hidup dan bernafas dalam komunitas
2. Jaringan Intelektual dengan Dunia Islam: Ulama Nusantara adalah bagian dari jaringan intelektual global. Pada abad ke-17 M, tokoh-tokoh seperti Syekh Nuruddin al-Raniri (Aceh) dan Abdur Rauf al-Singkeli (Aceh) menimba ilmu di pusat-pusat keilmuan Islam seperti Mekah dan Madinah. Mereka pulang bukan hanya dengan gelar, tetapi juga dengan kitab-kitab rujukan dari mazhab Syafi'i dan tradisi tasawuf Al-Ghazali. Karya Abdur Rauf al-Singkeli, "Turjuman al-Mustafid", adalah tafsir lengkap pertama dalam bahasa Melayu yang menjadi rujukan utama di seluruh pesantren Nusantara selama berabad-abad, menunjukkan akar yang kuat pada tradisi Sunni.¹⁰
3. Kemandirian dan Kontekstualisasi: Pada abad ke-19 dan 20, muncul karya-karya tafsir yang lebih mandiri dan mencerminkan konteks Nusantara. Karya monumental seperti "Tafsir Al-Azhar" karya Buya Hamka (Indonesia) dan "Tafsir Nur al-Ihsan" karya Syekh Muhammad Sa'id (Malaysia) adalah puncaknya. Hamka, misalnya, dengan piawai merangkum pendapat ulama klasik lalu menyajikannya dengan gaya bahasa yang indah dan menyelipkan pelajaran-pelajaran moral yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia modern.¹¹

⁹ Spektrum Historis, Tafsir Al- Qur, and A N Di, "Spektrum Historis Tafsir Al- Qur'an Di Indonesia" 3, no. 1 (2020): 55–69.

¹⁰ Fikran Aulia Asfya et al., "Jejak Literature Hadis : Peran Ulama Generasi Awal Di Nusantara Abad," n.d., 30–48.

¹¹ Musyarif Fakultas et al., "Buya Hamka : Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al- Azhar" 1, no. 1

Faktor Pendorong yang Membentuk Corak Khas

Beberapa faktor utama yang mendorong dan membentuk kekhasan kajian Al-Qur'an di Nusantara adalah:¹²

1. Kontekstualisasi dengan Budaya Lokal (Local Wisdom): Ini adalah pendorong terkuat. Ulama Nusantara memiliki kecakapan dalam "membumikan" ayat-ayat Al-Qur'an. Konsep-konsep Islam diselaraskan dengan nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan akidah. Misalnya, penafsiran tentang silaturahmi dan hormat kepada orang tua diperkuat dengan budaya *gotong royong* dan *hormat kepada sesepuh*. Pendekatan ini membuat Islam mudah diterima dan dipahami bukan sebagai agama asing, melainkan sebagai petunjuk yang melengkapi dan menyempurnakan kearifan yang sudah ada.
2. Pendidikan Pesantren dan Tradisi Kitab Kuning: Pesantren adalah benteng dan laboratorium kajian Al-Qur'an. Sistem sorogan dan bandongan (wetonan) memastikan transmisi ilmu tafsir berjalan secara berkesinambungan dari kiai kepada santri. Kitab-kitab tafsir berbahasa Arab seperti Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Baidhawi, dan Tafsir Ibnu Katsir diajarkan secara intensif, membentuk kerangka metodologis yang kuat bagi para santri.
3. Dinamika Sosial-Politik: Kajian tafsir juga merespons tantangan zaman. Pada masa penjajahan, penafsiran ayat-ayat tentang keadilan, perlawanan terhadap kezaliman, dan patriotisme menjadi sangat relevan. Di era modern, tafsir ditantang untuk menjawab isu-isu kontemporer seperti demokrasi, HAM, kesetaraan gender, dan lingkungan hidup. Tafsir tidak lagi hanya bicara di menara gading, tetapi turun ke gelanggang kehidupan publik.
4. Semangat Moderat dan Inklusif (Wasathiyyah): Secara umum, corak tafsir di Nusantara bercorak moderat. Mayoritas ulama menolak penafsiran yang literalistik dan ekstrem. Mereka lebih mengedepankan pendekatan yang memadukan antara nalar (akal) dan naql (teks), serta menekankan aspek rahmat (kasih sayang) Islam bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin). Corak ini menjadi benteng alami terhadap paham-paham radikal.¹³

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil membuktikan bahwa kajian Tafsir Nusantara tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan biografi dan karya mufasir, melainkan harus dilihat sebagai sebuah lanskap

(2019): 21–31.

¹² Akar Historis and Awal Pembentukan Islam, *K Ebudayaan I Slam S Ejarah I Ndongesia*, n.d.

¹³ M.Ag. Mohamad Khoiril Anwar, M.Ag., Wely Dozan, M.Ag., Maliki, *Tafsir Nusantara, Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir*, 2022.

pemikiran yang hidup dan dinamis, yang dibentuk oleh dialektika antara teks suci, konteks sosio-kultural, dan relasi kuasa yang berlangsung dari masa ke masa. Perkembangan Tafsir Nusantara merupakan sebuah proses yang dinamis dan tidak terpisahkan dari konteks sejarah sosialnya. Dua temuan utama penelitian ini adalah:

Terdapat Jejaring yang Kompleks: Tafsir di Indonesia tidak tumbuh dalam ruang hampa, tetapi merupakan hasil dari persilangan antara pengaruh keilmuan Timur Tengah dan kearifan lokal. Para ulama Nusantara aktif menyerap ilmu dari pusat Islam dunia, lalu mengolah dan menyesuaikan penafsiran Al-Qur'an untuk menjawab masalah-masalah spesifik yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Digerakkan oleh Konteks Zaman: Corak dan tema penafsiran sangat dipengaruhi oleh kondisi zamannya. Masa kolonial melahirkan tafsir semangat pembebasan, era Orde Baru memunculkan tafsir yang hati-hati dan simbolis, sementara era reformasi ditandai dengan keterbukaan dan keberagaman suara dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Secara singkat, Tafsir Nusantara adalah cerminan dari pergulatan umat Islam Indonesia dalam memahami wahyu dan menerapkannya dalam kehidupan nyata dari masa ke masa. Pemahaman akan akar dan dinamika ini penting untuk menghargai kekayaan khazanah keislaman Indonesia dan membangun dialog keagamaan yang lebih konstruktif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfya, Fikran Aulia, Muhhamad Danil, Universitas Islam, Negeri Imam, and Bonjol Padang. "Jejak Literature Hadis : Peran Ulama Generasi Awal Di Nusantara Abad," n.d., 30–48.
- Baidowi, Ahmad. *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, 2020.
- Dan, Kaidah-kaidah Tafsir, Aplikasi Dalam, and Penafsiran Ayat. "M. Habib Fath Al Rahman Ar Riendya Ilmu Al Qur ' an Dan Tafsir Semester III," n.d.
- Fakultas, Musyarif, Ushuluddin Adab, Iain Parepare, Abstrak Secara, Manafsirkan Alquran, Umat Islam Indonesia, Kata Kunci, Buya Hamka, Managing Alquran, and Indonesian Muslims. "Buya Hamka : Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al- Azhar" 1, no. 1 (2019): 21–31.
- Historis, Akar, and Awal Pembentukan Islam. *K Ebudayaan I Slam S Ejarah I Ndongesia*, n.d.
- Historis, Spektrum, Tafsir Al- Qur, and A N Di. "Spektrum Historis Tafsir Al- Qur'an Di Indonesia" 3, no. 1 (2020): 55–69.
- Islam, Sejarah, and D I Nusantara. "Sejarah Islam Di Nusantara: Dakwah, Akulturasi, Dan Perkembangan," n.d., 27–34.
- Keislaman, Jurnal Ilmu-ilmu, Kemasyarakatan Maret, Bahruddin Dosen, Stain Majene, Kata Kunci, Ikhwatul Muslimin, and Saudi Arabia. "Epistimologi Teks Dan Konteks Dalam Memahami Al-Qur ' an" 1, no. 1 (2019): 49–63.
- Mohamad Khoiril Anwar, M.Ag., Wely Dozan, M.Ag., Maliki, M.Ag. *Tafsir Nusantara, Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir*, 2022.
- Mohammad Khalilurrahman, Fatma Kurniasih, Didit Hidayatullah, Uswatun Roikhanah, M Ikhsan, Nurul Huda, Arda Deva Agustian, et al. *Ensiklopedi Mufasssir Al-Qur'an Indonesia*, 2022.

- Muhyi, Asep Abdul. "JARINGAN ULAMA TAFSIR AL-QUR'AN DI NUSANTARA ABAD KE-19 DAN KE-20 (Studi" 20 (2023).
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* Vol.11, no. No.1 (2007): Hal.35-40.
- Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.